



Strategi Dan Desain Dakwah Untuk Menangkal Faham Radikalisme Dan Intoleransi Di Kabupaten Boyolali

**Muhammad Jalari¹, Christiawan Hendratmoko*¹, Muhammad Fajrul Falaah²
Andri Nurtantiono¹, Heny Kurnianingsih¹**

¹STIE Surakarta, Indonesia

²UTP Surakarta, Indonesia

Article history

Received: 05-06-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 26-11-2025

**Corresponding Author:*

Christiawan Hendratmoko,
STIE Surakarta, Indonesia

Email:

chendratmoko@gmail.com

Abstract: This community service activity took the form of counseling and dialogue between resource persons and community leaders, preachers, and female Islamic educators (daiyah) in Boyolali to address the emergence of extremist attitudes leading to radicalism and intolerance. These erroneous political and religious stances disrupt harmonious religious and national life. To safeguard the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), it is crucial to develop effective preaching strategies and designs. The activity was facilitated through a partnership with the Boyolali Regency Ministry of Religious Affairs and received logistical support from the Boyolali Regency BAZNAS (National Alms Agency), with funds allocated from ZIS (Zakat, Infaq, and Sadaqah) for asnaf sabilillah (those in the cause of Allah) as regulated by law. The method employed was counseling packaged as Tazwidul Muballighin, focusing on strategies and designs for preaching that embody rahmatan lil 'alamin (a mercy to all creation). The objectives were: (1) to provide preachers with knowledge for professional preaching; (2) to introduce and deepen understanding of preaching strategies and designs; and (3) to counter radicalism and intolerance. The activity aimed to produce preachers capable of implementing acceptable preaching methods. The counseling had a positive and significant impact, evidenced by increased knowledge, behavioral changes, and strengthened community capacity. Overall, this community service activity through dialogue yielded broad and diverse impacts, benefiting both the community and the organizers.

Keywords : strategy, da'wah design, radicalism, intolerance

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan dan dialog dengan tokoh masyarakat, dai, dan daiyah di Boyolali untuk mengatasi masalah ekstremisme yang melahirkan sikap radikalisme dan intoleransi. Sikap politik dan keagamaan yang keliru telah mengganggu kehidupan beragama dan berbangsa. Untuk menjaga keutuhan NKRI, diperlukan pencarian strategi dan desain dakwah yang efektif. Kegiatan ini didukung kemitraan dengan Kementerian Agama Kabupaten Boyolali serta bantuan logistik dari BAZNAS Kabupaten Boyolali, yang dialokasikan dari dana ZIS untuk asnaf sabilillah sesuai peraturan perundang-undangan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dalam format Tazwidul Muballighin, yang fokus pada strategi dan desain dakwah rahmatan lil 'alamin. Tujuannya adalah: (1) memberikan pengetahuan bagi dai untuk berdakwah secara profesional; (2) memperkenalkan dan memperdalam pemahaman tentang strategi dan desain dakwah; serta (3) menangkal paham radikalisme dan intoleransi. Diharapkan kegiatan ini melahirkan dai yang mampu mengimplementasikan strategi dakwah yang dapat diterima masyarakat. Dampak penyuluhan ini positif dan signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan penguatan kapasitas masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian melalui dialog ini memiliki dampak luas dan memberikan manfaat beragam bagi masyarakat serta pihak pelaksana.

Kata Kunci : strategi, desain dakwah, radikalisme, intoleransi

PENDAHULUAN

Dakwah memiliki peran penting dalam mengatasi masalah sosial seperti radikalisme dan intoleransi. Melalui dakwah yang bijaksana dan berdasarkan nilai-nilai agama yang damai, toleran, dan adil, dapat diperkenalkan pemahaman yang benar tentang agama, yang pada gilirannya dapat mencegah penyebaran paham radikalisme dan intoleransi. Dengan melaksanakan dakwah yang efektif dan bijaksana, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan terhindar dari paham radikal yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Di Boyolali masalah isu radikalisme dan intoleransi menjadi perhatian karena adanya beberapa indikasi dan potensi kerawanan. Kabupaten Boyolali Jawa Tengah pernah disebut sebagai salah satu daerah rawan jaringan terorisme. Pondok Pesantren di Boyolali bahkan melakukan upaya pembekalan terhadap santri terkait isu-isu intoleransi, radikalisme, dan terorisme.

Aktivitas dakwah merupakan salah satu kewajiban yang diemban oleh umat Islam. Banyak sekali dalil dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban dalam berdakwah. Adapun hukum berdakwah adalah fardhu kifayah yang artinya kewajiban yang dianggap selesai ketika ada sebagian muslim yang melaksanakannya. Dalam Islam dakwah memiliki peran yang sangat penting. Melalui dakwah yang dimulai pada masa Rasulullah hingga kini, membuat agama Islam sudah semakin tersebar ke seluruh penjuru dunia. Oleh sebab itu, dakwah menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam. Seorang muslim yang telah berakal baligh dan telah mengetahui dengan baik ajaran-ajaran Islam diwajibkan atasnya untuk berdakwah, hal ini ditandai dengan banyaknya dalil dalam Al-Qur'an maupun Hadis yang menyerukan tentang kewajiban dalam berdakwah.

Literatur dakwah dapat digunakan sebagai alat untuk melawan radikalisme di Indonesia dengan penekanan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan damai. Pendekatan dakwah kultural yang memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial budaya, dapat menjadi cara efektif untuk mencegah penyebaran paham radikal.

Wahid menjelaskan radikalisme merupakan gerakan yang berusaha menuntut sebuah keadaan dengan cara yang cepat, sehingga dapat menimbulkan korban terhadap orang-orang yang tidak berdosa terutama kalangan sipil. Sikap radikal ini jauh dari jalan wasathan. Pada hal al-Quran sudah menjelaskan tentang umatan wasathan yang anti kekerasan. Yudia dan Halwatib menjelaskan bahwa pemikiran dalam paham radikal seringkali melenceng dari makna islam yang sesungguhnya, dimana mereka cenderung menggunakan segala cara untuk menegakkan ideologi yang mereka anggap benar. Pemahaman fundamentalis merupakan akar dari muncul dan berkembangnya golongan-golongan radikal. Kecintaan akan tuhan-Nya atau Allah menjadikan mereka buta dan gelap akan kehidupan dengan sesama, karena tujuan hidup mereka hanya cinta Allah. Konsep ajaran islam yang rahmatan lil al-'alamin menjadi luntur yang ada hanya sikap arogan dan perintah dalam Al-Qur'an banyak disalah artikan. Yusuf dan Sakdiah menjelaskan pendekatan dakwah melalui kearifan lokal merupakan sesuatu yang unik dan memiliki system dan metode tersendiri, termasuk dalam mencegah radikalisme, dan terorisme.

Tutty A.S. menjelaskan bahwa dakwah merupakan proses transaksional untuk merubah perilaku individu melalui interaksi komunikasi, persuasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Sedangkan Syed Qutb menjelaskan tentang pengertian dakwah yaitu mengajak orang lain untuk menuju jalan Allah. Achmad Mubarak juga memberi penjelasan bahwa dakwah merupakan usaha mempengaruhi orang lain agar bersikap dan perilaku yang baik sesuai agama yang diyakini. Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Tata Sukayat menjelaskan bahwa dakwah merupakan seruan untuk beriman kepada Allah dan syariat-syariat yang diturunkan, sehingga seseorang wajib mentaati perintah-perintahnya.

Dakwah akan terwujud dan dapat dirasakan oleh umat kalau menggunakan strategi dan desain yang tepat. Nur menjelaskan bahwa strategi dakwah akan efektif kalau memahami karakteristik dan

preferensi generasi milenial. Awaludin Pimay menjelaskan tentang strategi dakwah merupakan teknik tertentu yang digunakan untuk mencapai sasaran dakwah secara efektif dalam situasi dan situasi yang spesifik. Upaya itu meliputi cara, daya, upaya yang ditentukan untuk menghadapi target dakwah dengan tujuan mencapai hasil yang optimal. Ni Nyoman Sriwitari menjelaskan desain dakwah adalah mempelajari konsep dan metode dalam komunikasi dan ekspresi kreatif.

Berdasarkan teori yang dibangun oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa strategi dan desain dakwah adalah menggunakan teknik dan metode dakwah yang tepat. Karena dakwah merupakan proses transaksional untuk merubah perilaku seseorang kearah kehidupan yang lebih baik. Demian juga dakwah merupakan seruan untuk beriman kepada Allah dan syariat-syariat yang diturunkan, sehingga seseorang wajib mentaati perintah-perintahnya. Sedangkan radikalisme dan intoleransi merupakan obyek pada penyuluhan ini. Sebagian komunitas muslim kliru dalam pemahaman sistem pemerintahan khilafah, sehingga memaksakan diri untuk melakukan revolusi dibidang konsep politiknya.

METODE

Metode pemilihan peserta dilakukan dengan pendekatan aktivitas, yaitu pemilihan mubaligh atau anggauta masyarakat yang berpengaruh terhadap masyarakat luas. Pemilihan dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti seleksi berdasarkan kriteria tertentu, audisi, rekomendasi, atau penunjukan langsung. Dalam konteks mubaligh sangat penting untuk memastikan bahwa calon mubaligh atau mubaligh memiliki pemahaman agama yang sangat kuat, etika berdakwah yang baik, dan kemampuan untuk menyampaikan pesan agama dengan efektif.

Akar masalah dari kehidupan berbangsa dan beragama adalah munculnya faham radikalisme dan intoleransi. Suatu paham yang menginginkan perubahan fundamental dengan cara-cara ekstrim. Sedang Intoleransi merupakan sikap yang tidak mau menghargai perbedaan, sehingga menyebabkan konflik social. Metode pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode ceramah/penyuluhan tentang strategi dan desain dakwah untuk menangkal faham radikalisme dan intoleransi. Penyuluhan ini merupakan suatu edukasi dalam aspek promotif untuk meningkatkan pengetahuan dan perbaikan perilaku positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan kegiatan/diskusi ini adalah untuk menyampaikan argumentasi yang berbeda tentang model pemahaman strategi dan desain dakwah modern.

Keberhasilan penyuluhan dalam pengabdian pada masyarakat sering diukur melalui survei, wawancara, dan sesi tindak lanjut. Survei membantu mengumpulkan data kuantitatif tentang perubahan pengetahuan dan sikap audiens. Wawancara memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu terhadap materi penyuluhan. Sesi tindak lanjut membantu mengevaluasi dampak jangka panjang dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan menggunakan ketiga metode ini pengukur keberhasilan penyuluhan menjadi lebih komprehensif dan memberikan informasi yang lebih kaya untuk perbaikan program penyuluhan di masa depan.

Durasi dan format setiap sesi penyuluhan dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk topik penyuluhan, audiens, dan metode penyampaian. Secara umum penyuluhan dapat dibagi tiga bagian utama yaitu opening ceremony, kegiatan inti yaitu penyampaian materi I dengan tema strategi dan desain dakwah. Penyampaian materi II dengan tema peran mubaligh dalam menangkal faham radikalisme dan intoleransi. Kegiatan terakhir adalah penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umpan balik dari peserta, peningkatan kesadaran, dan perubahan sikap terhadap radikalisme dapat diukur melalui berbagai cara. Beberapa indikator yang dapat digunakan seperti perubahan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang radikalisme, perubahan sikap dan persepsi terhadap kelompok radikal, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kontra radikalisme. Dengan menggunakan berbagai metode penilaian ini, dapat diperoleh data yang komprehensif untuk mengukur efektivitas program kontra radikalisme dan dampaknya terhadap perubahan kesadaran dan sikap masyarakat terhadap radikalisme.

Data kualitatif yang mengukur dampak dari suatu kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah informasi non numeric yang memberikan pemahaman mendalam tentang suatu kegiatan mempengaruhi individu atau kelompok. Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, studi kasus, dan analisis dokumen yang disajikan dalam bentuk narasi, cerita, atau deskripsi. Data kualitatif yang mengukur dampak dari umpan balik peserta yang berbentuk wawancara atau survey menanyakan tentang pengalaman peserta, perubahan yang mereka alami, dan apa yang mereka pelajari dari kegiatan. Ternyata data kualitatif ini memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang dampak kegiatan dibanding dengan data kuantitatif, yang hanya menyajikan angka dan statistik.

Analisis intervensi dalam konteks sosial, pendidikan, atau kesehatan dapat mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap perilaku peserta. Intervensi yang efektif akan memberikan dorongan perubahan yang positif dalam cara individu berfikir, merasa, dan bertindak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan intervensi tergantung pada konsistensi dalam pelaksanaannya. Intervensi yang dirancang dengan baik, dilaksanakan dengan konsisten, dan didukung oleh lingkungan yang positif akan menjadi dampak yang lebih besar pada perilaku dan sikap peserta.

Inisiatif serupa di daerah perbatasan Boyolali seperti Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, Salatiga, dan Magelang dalam penanggulangan radikalisme dan intoleransi sering berfokus pada pendekatan pendidikan, deradikalisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa daerah menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila, sementara yang lain fokus pada pendekatan keagamaan yang moderat. Perbandingan inisiatif ini dapat memberikan wawasan tentang strategi yang paling efektif dalam konteks lokal.

Pencegahan dan penanggulangan radikalisme dan intoleransi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Dengan belajar dari inisiatif serupa diberbagai daerah, kita dapat memperkuat upaya kita dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta merawat kerukunan antar umat beragama dan antar budaya.

Dari uraian tersebut diatas sesuai teori yang telah dibangun maka dengan ini akan dijabarkan materi-materi penyuluhan pengabdian pada masyarakat sebagai berikut :

1. Strategi dan desain dakwah.

Materi penyuluhan yang pertama adalah strategi dan desain dakwah. Strategi dakwah merupakan planning yang sistematis untuk mencapai tujuan, sasaran, maupun target dakwah. Sehingga dengan strategi dakwah tersebut ada perubahan perilaku masyarakat yang lebih baik dan manfaat. Sedangkan desain dakwah adalah metoda penyampaian pesan, pemilihan sasaran,

dan evaluasi implikasi dakwah. Fikri Surya Pratama menjelaskan bahwa kegiatan dakwah harus menggunakan berbagai macam strategi yang jitu untuk menciptakan keberhasilan dakwah. Strategi ini meliputi perencanaan dan manajemen dakwah yang baik. Tantangan dakwah dihadapkan pada kondisi masyarakat multikultur, multietnis, multiprofesi, maupun isu-isu kontemporer. Strategi dakwah diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah modern dengan pendekatan dakwah kontemporer. Aliyudin menjelaskan desain dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran dan strategis untuk menuju keberhasilan dakwah. Desain dakwah mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi zaman. Desain dakwah merupakan cara, strategis, teknik, atau pola dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi dan desain dakwah merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif. Dengan perencanaan yang matang dan pemahaman yang mendalam tentang konteks lingkungan dan sasaran dakwah dapat memberikan implikasi yang positif bagi masyarakat.

2. Menangkal faham radikalisme dan intoleransi.

Penyampaian materi yang ke 2 (dua) adalah peran mubaligh dalam menangkal faham radikalisme dan intoleransi. Faham radikalisme dan intoleransi telah mengganggu kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Konsep politik yang menyimpang dari ideologi pancasila perlu diantisipasi oleh seluruh lapisan masyarakat. Leni Winarni menjelaskan bahwa radikalisme merupakan konteks pemikiran yang menuju pemurnian ajaran Islam secara total. Ide ini didasarkan adanya marginalisasi umat Islam terhadap pengaruh Negara-negara barat. Sehingga muncul gerakan-gerakan radikal yang mengarah pada tindakan kekerasan dan ekstrim. Aksi radikalisme tersebut telah di *blowup* secara masif sehingga berimbas pada citra umat Islam bahwa gerakan radikal itu pasti teroris. Budijanto dan Rahmanto menjelaskan bahwa radikalisme yang berkembang di Indonesia mendapat tanggapan tersendiri oleh pemerintah, karena dinilai berpotensi mengancam keutuhan Negara dan merusak proses demokrasi. Pemerintah berupaya mencari solusi preventif untuk meminimalisir pemahaman tersebut. Rosyid, Sholikhin, dan Sa'diyin menjelaskan bahwa permasalahan yang terus mengemuka keranah publik ini adalah intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Sikap keagamaan tersebut diwujudkan dalam pelanggaran kegiatan ibadah, penyebaran kebencian, kekerasan berbasis agama, dan pengerusakan tempat ibadah. Hunsberger juga menjelaskan bahwa intoleransi sebagai tindakan negatif yang muncul dari kesederhanaan yang tidak akurat. Berprasangka yang berlebihan pada pihak lain yang berbeda haluan. Agama merupakan suatu kepercayaan yang diyakini serta sesuatu yang menjadi anutan seseorang atau kelompok yang mengajarkan norma-norma kebaikan.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan proses mental yang di alami seseorang saat mereka terjerumus pada kondisi yang berbahaya, sehingga menampilkan pandangan yang ekstrim yang mendukung aktifitas teroris. Dengan munculnya konektivitas antara Islam dan kekerasan sangat merugikan dunia Islam. Ajaran Islam merupakan agama yang rahmatil lil 'alamin membawa pesan perdamaian dari Nabi Muhammad saw. Sedangkan intoleransi merupakan ketidakmampuan untuk menerima perbedaan yang menyebabkan konflik, diskriminasi, dan kekerasan baik verbal maupun non verbal.

3. Antisipasi Kekerasan di Boyolali.

Adapun untuk mencegah paham radikalisme dan intoleransi di Boyolali sering dilakukan dengan adanya penyuluhan atau ceramah. Obyek penyuluhan adalah pondok pesantren, pelajar, serta warga binaan pemasyarakatan. Kerjasama antara pemerintah, TNI/Polri, dan Organisasi Masyarakat juga terlihat dalam upaya menanggulangi radikalisme. Faktor-faktor yang melahirkan paham radikalisme dan intoleransi pada masyarakat Boyolali adalah perbedaan doktrin agama. Perbedaan suku dan ras dari pemeluk agama. Perbedaan tingkat kebudayaan serta masalah mayoritas dan minoritas yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Dengan adanya penyuluhan masyarakat Boyolali akan lebih bermanfaat dan mempunyai rasa optimism dimasa yang akan datang. Dukungan terorisme sangat rendah dikalangan masyarakat. Narasi terorisme banyak di medsos tetapi resonansi di masyarakat sangat rendah. Masyarakat mempunyai rasa optimism di masa yang akan datang dengan adanya toleransi di Boyolali.



Gambar 1. Penyampaian materi



Gambar 2. Videotron penyuluhan



Gambar 3. Peserta perempuan



Gambar 4. Peserta Laki-laki

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam rangka memperkuat antara hasil penyuluhan pengabdian pada masyarakat dan strategi nasional atau regional yang lebih luas dalam melawan radikalisme, penting untuk memastikan bahwa kegiatan penyuluhan ini berkontribusi pada tujuan yang lebih besar. Dapat dicapai dengan menyelaraskan tujuan penyuluhan dengan rencana aksi nasional maupun regional, serta memastikan bahwa hasil penyuluhan pada pengabdian masyarakat dapat diukur dan dievaluasi dalam konteks strategi yang lebih luas.

Memahami keterbatasan ini sangat penting untuk mengoptimalkan penerapannya dan menghindari potensi masalah. Keterbatasan tersebut dapat berupa focus yang terbatas, kesulitan implementasi, potensi bias, ketergantungan pada fasilitator, membutuhkan waktu dan sumber daya, dan membutuhkan perubahan budaya. Dengan memahami keterbatasan ini, penyuluh dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan konteks harmonisasi kehidupan dengan meminimalkan potensi dampak negative. Evaluasi dan adaptasi terus menerus juga penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang dipilih tetapefektif dan relevan.

Untuk memberikan konteks pada inisiatif maka sangat penting untuk membandingkannya dengan inisiatif serupa yang sudah ada. Hal ini akan membantu memahami kelebihan dan kekurangan inisiatif yang sedang dipertimbangkan, serta mengidentifikasi potensi tantangan dan peluang. Perbandingan ini juga dapat memberikan gambaran tentang inisiatif tersebut dapat memberikan dampak yang lebih besar disbanding dengan yang sudah ada. Dengan melakukan perbandingan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang potensi inisiatif cara terbaik untuk melaksanakannya.

Rekomendasi untuk Pemkab Boyolali adalah dengan meningkatkan pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, serta memperkuat kerjasama dengan tokoh agama dan masyarakat untuk mencegah penyebaran paham radikalisme. Mengevaluasi secara berkala upaya-upaya yang telah dilakukan serta melibatkan pihak eksternal dalam menentukan program dan kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan radikalisme dan intoleransi.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa upaya menangkal radikalisme dan intoleransi di Kabupaten Boyolali adalah dengan meningkatkan moderasi beragama, penguatan nilai-nilai ideologi Pancasila, dan memperkuat literasi digital serta media sosial. Perlunya pendidikan dan dialog antar agama, dan penegakan hukum yang tegas juga penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai. Selanjutnya, mengimplementasikan upaya-upaya tersebut secara komprehensif diharapkan masyarakat Boyolali semakin kuat dalam menangkal ancaman radikalisme dan intoleransi, serta menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah A.S, Tutty, “ Paradigma Baru Dakwah Islam : Pemberdayaan Sosiokultural Mad’u.” *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol.III, No. 2, Jakarta : Fakultas IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.
- Aliyudin, “Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010
- Budijanto, Oki Wahju, dan Rahmanto, Tony Yuri, “Prevention of Radicalism Through Optimization Human Rights Education in Indonesia,” *JURNAL HAM*, Volume 12, Nomor 1, April 2021.
- Hunsberger, B., dan Jackson, L. M. “Religion, Meaning, and Prejudice.” *Journal of Social Issues*, 61(4), 807–826. 2005. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00433>.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Pustaka Firdaus, h. 19-20. Cet. II, 2001.
- Nur, N. F. “Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah di Era Milenial.” *Jurnal Dakwah Tabligh*, 4(1), 95-114. 2019.
- Pimay, Awaludin. “Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.” *Semarang: Rasail*, 2005.

- Pratama, Fikri Surya, “Strategi Dakwah Kontemporer di Kawasan Asia Timur,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, IAIN Curup-Bengkulu|E-ISSN: 2548-3366; P-ISSN: 2548-3293
- Qutb, Syed, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Julid V, Beirut :Ihya Al- Turaish Al-Araby, Hal. 110.
- Rosyid, Halimur, Sholikin, Ahmad, dan Sa'diyin, Moh, Toleransi radikalisme dan teroris di Lamongan.” *Jurnal Polinter*, Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta Vol. 4 No. 1, Maret-Agustus 2018.
- Sukayat, Tata Quantum Dakwah, Jakarta: Rineka Cipta, h. 2, 2009.
- Sriwitari, Ni Nyoman, *Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 2, 2014.
- Winarni, Leni, “Media Massa dan Isu Radikalisme Islam,” *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 7 No. 2, h. 159-166, Juli 2014.
- Wahid, Abdul,”Dakwah di tengah gerakan radikalisme.” *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Edisi 2, ISSN: (p) 2655-0911 – (e) 2655-7320, Mei 2019.
- Yudia, Diah Titi Nawang, dan Halwatib, Umi, “Dakwah Sufistik Sebagai Penangkal Radikalisme” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, ISSN 2598-652X Vol. 3, No. 2, Juni 2024.
- Yusuf, Fakhri, dan Sakdiyah, Rasyidah, “Pendekatan dakwah kultural dalam mencegah radikalisme terorisme di Kabupaten Aceh besar.” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam mata tinta*, Vol. 10, No. 2. 2023